



Kreativitas Mengajar Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Sekolah Minggu Buddha Vihara Girinaga Makassar

Ohara Muliawan

Institut Nalanda, Indonesia

E-mail: Ohara.muliawan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-20	<p>This study is to see the effect of perceptions of teacher teaching creativity and peer environment on Sunday learning motivation in monasteries. This study followed a quantitative method approach with a non-experimental nature, using data derived from questionnaires. The respective sample consisted of 162 adolescents from the age range of 11 years to 21 years selected using the sampling technique of cluster sampling. Data analysis in this study used simple linear regression test and multiple linear regression test. The results of data analysis show that variable X1 has a positive and significant effect on Y. This is evidenced by the results of a simple linear regression test which shows a coefficient B of 1.000 with a significance value of 0.000. Thus, the higher the value of X1, the higher the value of Y. Variable X2 also has a positive and significant effect on Y. The coefficient B of 1.007 with a significance value of 0.000 indicates that an increase in X2 also significantly increases the value of Y. And simultaneously, variables X1 and X2 have a significant effect on Y. The R Square value of 0.999 indicates that 99.9% of the variation in Y can be explained by the two independent variables. The F test resulted in a significance of 0.000 which means that the regression model as a whole is significant. From this study it can be concluded that the influence of teacher creativity and peer environment together have a very large impact on the motivation to study Sunday at the monastery.</p>
Keywords: <i>Teacher's Teaching Creativity;</i> <i>Peer Environmen;</i> <i>Learning Motivation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-20	<p>Penelitian ini untuk melihat pengaruh persepsi kreativitas mengajar guru dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar minggu di vihara. Penelitian ini mengikuti pendekatan metode kuantitatif dengan sifat non eksperimental, menggunakan data yang berasal dari kuisioner. Sampel masing-masing terdiri dari 162 remaja dari rentang umur 11 tahun hingga 21 tahun yang dipilih menggunakan teknik sampling yaitu cluster sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan Variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai koefisien B sebesar 1,000 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, semakin tinggi nilai X1, maka semakin tinggi pula nilai Y. Variabel X2 juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Koefisien B sebesar 1,007 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan X2 juga secara signifikan meningkatkan nilai Y. Serta secara simultan, variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai R Square sebesar 0,999 menunjukkan bahwa 99,9% variasi dalam Y dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut. Uji F menghasilkan signifikansi 0,000 yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh kreativitas guru dan lingkungan teman sebaya secara bersamaan memiliki dampak yang amat besar terhadap motivasi belajar minggu di vihara.</p>
Kata kunci: <i>Kreativitas Mengajar Guru;</i> <i>Lingkungan Teman Sebaya;</i> <i>Motivasi Belajar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Tingkat kualitas sumber daya manusia di suatu negara sangat bergantung pada keberhasilan sistem pendidikannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia yang utuh. Artinya, individu tersebut diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kondisi jasmani dan rohani yang sehat, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan yang tinggi.

Dalam dunia Pendidikan tersebut, salah satu faktor yang memegang peranan dominan adalah tenaga pendidik atau Sumber Daya Manusia (SDM). Sektor pendidikan membutuhkan sumber

daya manusia yang kompeten guna menjalankan peranannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan. Kebutuhan tersebut mencakup aspek yang bersifat praktis sesuai situasi, serta kebutuhan yang bersifat prediktif dan antisipatif terhadap perubahan sosial yang sedang berlangsung maupun yang akan datang (Ningrum, 2016).

Kebutuhan tersebut, dalam institusi dibagi menjadi dunia pendidikan formal yang didapatkan di sekolah dan Pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan adalah lembaga yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Budaya (2017), menyatakan bahwa

Sekolah Minggu Buddha adalah satuan pendidikan keagamaan Buddha pada jalur pendidikan nonformal yang dilaksanakan di gedung yang merupakan bagian dari lingkungan vihara atau cetiya. Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan saddha atau sraddha, sila (kemoralan), dan bakti peserta didik dalam meningkatkan keimanan umat Buddha secara kesinambungan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1,5, dan pasal 44).

Sekolah Minggu Buddha diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 27 Tahun 2024 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha. Peraturan ini menggantikan PMA Nomor 39 Tahun 2014 yang sebelumnya mengatur hal serupa. Selain itu, terdapat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 74 Tahun 2020 yang memberikan petunjuk teknis mengenai penyelenggaraan dan izin operasional Sekolah Minggu Buddha.

Pemegang peran pada pengajaran Agama Buddha di sekolah minggu Buddha tersebut adalah Dharmaduta yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan yang memadai untuk menyebarkan Dhamma ajaran Sang Buddha. Dharmaduta tersebut termasuk para pengajar Sekolah Minggu Buddha (SMB) yang berperan penting dalam menyebarkan Dhamma di Vihara. Akan ada banyak cara yang digunakan Dharmaduta dalam mengajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal seperti minat, rasa percaya diri, kebutuhan akan pencapaian sesuatu, selain internal adapun dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan guru ataupun pengaruh lingkungan teman sebaya. Hal tersebut

yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat berasal dari keinginan untuk memperoleh pengetahuan, mencapai prestasi, atau memenuhi harapan pribadi dan sosial.

Seorang guru ketika mengajar perlu mempertimbangkan materi yang disampaikan agar dapat diterima dan diketahui dengan baik oleh siswa serta dapat memberikan motivasi dalam mengikuti kegiatan sekolah minggu Buddha. Guru harus menyiapkan penjelasan yang logis dalam menjelaskan materi serta menggunakan metode yang tepat dan dapat dimengerti oleh siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan siswa mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga harus mendengarkan, memperhatikan, dan merenungkan materi yang disampaikan oleh guru agar dapat membuktikan manfaat dari materi yang diajarkan oleh guru bagi diri siswa sendiri. Selain itu, model mengajar juga digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Model mengajar adalah suatu strategi kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Rusman, 2012: 132). Model untuk pengajaran yang kreatif diperlukan dalam pembelajaran. Model mengajar yang kreatif akan membuat siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran juga diperlukan metode mengajar yang sesuai. Metode mengajar adalah metode atau cara yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam menyampaikan materi ajar sedemikian rupa sehingga apa yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Fathurrahman dalam Suyadi (2013: 15) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan dapat berupa metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok (Hasibuan dan Moedjiono, 2010: 13-22). Kegiatan mengajar yang baik juga memerlukan strategi mengajar yang tepat. Paul Eggen dan Don Khauchak (2012: 6) menyatakan bahwa strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Strategi dilakukan untuk membantu proses belajar siswa berdasarkan pertimbangan materi-materi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, keterampilan yang dimiliki guru dalam mengajar sangat berperan

penting dalam proses pembelajaran. Usman (2010: 87-88) menyebutkan ada lima pola atau model interaksi dalam mengajar yaitu: guru-siswa (satu arah), guru-siswa-guru (dua arah), guru-siswa-siswa (dua arah), guru-siswa-siswa-guru-siswa-siswa (banyak arah), dan melingkar.

Faktanya para pengajar Sekolah Minggu Buddha saat ini belum tentu memiliki keterampilan dalam menarik perhatian anak didik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada peneliti pada bulan Februari tahun 2025 di salah satu Vihara Girinaga Makassar yang berada di Makassar. Vihara Girinaga Makassar merupakan salah satu Vihara tertua dan terbesar di kota Makassar dan memiliki Sekolah Minggu Buddhis (SMB). SMB di Vihara Girinaga Makassar merupakan program pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Vihara pada jalur pendidikan non-formal, yaitu sebagai sarana pembinaan anak-anak Buddhis, dimulai dari tingkat kanak-kanak hingga remaja. Diadakan setiap hari Minggu pagi sesuai puja-bhakti, SMB Vihara Girinaga Makassar menyajikan program-program pengembangan rohani yang sesuai dengan tingkatan usia anak didiknya. Mengingat pentingnya peran SMB dalam membentuk nilai moral dan karakter peserta didiknya, maka peneliti merasa perlu melihat bagaimana sebenarnya persepsi peserta didik terhadap kreativitas guru yang ada di SMB Vihara Girinaga Makassar tersebut.

Selain melihat dari sudut pandang peserta didik, peneliti juga ingin mengaitkan faktor yang berperan dalam pembelajaran, yaitu lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatannya.

Proses pendidikan siswa berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk dalam interaksi dengan teman-teman di sekitarnya. Lingkungan belajar yang alami, bebas tekanan, nyaman, serta mendorong minat belajar akan sangat mendukung keberhasilan siswa. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok sosial pertama tempat remaja belajar berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya.

Menurut Hamalik (2012:181), "kelompok sebaya adalah kumpulan individu yang berada dalam rentang usia yang sama." Melalui keterlibatan dalam kelompok ini, remaja dapat mengalami dampak yang bersifat positif maupun negatif, tergantung pada pola interaksi yang terjadi di dalamnya.

Santoso (2006:89) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sangat memengaruhi perilaku anak, terutama selama masa remaja. Pengaruh ini dapat bersifat membangun maupun merugikan. Pengaruh positifnya antara lain: 1. Membantu individu mempersiapkan diri menghadapi masa depan, 2. Meningkatkan solidaritas antar teman, 3. Mendorong pembentukan komunitas sesuai dengan nilai budaya yang dianggap baik, 4. Memberi kesempatan untuk melatih keterampilan, pengetahuan, dan bakat, 5. Menumbuhkan kemandirian, 6. Menjadi wadah untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan demi kemajuan bersama. Di sisi lain, pengaruh negatif yang mungkin muncul mencakup: 1. Kesulitan menerima perbedaan individu lain, 2. Sikap tertutup terhadap orang di luar kelompok, 3. Timbulnya rasa iri di antara anggota yang berbeda, 4. Munculnya persaingan antar kelompok, 5. Potensi terjadinya konflik antar kelompok.

Masa Remaja sebagai usia mencari identitas mulai mencari jati diri atau esensi dia hidup. mulai resah, gelisah, dan merasa tidak puas dalam banyak hal. Pencarian jati diri dilakukan dengan cara apapun misalnya membaca, menonton, bergabung ke komunitas, bertukar pikiran dengan orang lain, dan cara-cara lainnya. Dengan demikian, mengikuti Sekolah Minggu Buddha merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh remaja, dalam kegiatan ini remaja dapat bertemu dengan teman sebayanya.

Kedua variabel yang merupakan faktor internal yaitu persepsi siswa terhadap kreativitas guru dan faktor eksternal berupa lingkungan teman sebaya tersebut, membuat peneliti ingin melihat apakah berpengaruh terhadap motivasi remaja. Motivasi yang dimaksud adalah berdasar pada faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu sehingga mau melakukan aktivitasnya, dalam hal ini keinginan untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Girinaga Makassar.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Subyek merupakan remaja yang merupakan peserta Sekolah Minggu Buddha di Vihara Girinaga Makassar. Dengan demikian setidaknya subyek sudah selama satu tahun terakhir mengikuti kelas Sekolah Minggu Buddha. Dari populasi seluruh siswa Sekolah

Minggu Vihara Girinaga Makassar, peneliti akan mengambil sampel dari sub populasi kelas remaja. Hal ini dikarenakan remaja masuk dalam tahap perkembangan yang sangat membutuhkan perhatian khusus dalam pembentukan karakter. Selain itu, dalam usia tersebut, subyek sudah memahami dengan baik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuisisioner.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah Sekolah Minggu Buddha di Vihara Girinaga Makassar yang berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peneliti akan meminta ijin terlebih dahulu kepada pengurus Sekolah Minggu dan Ketua Vihara Girinaga Makassar untuk melaksanakan penelitian dengan cara menyebar kuisisioner. Pada hari yang telah ditentukan, peneliti akan mengikuti kegiatan Sekolah Minggu di kelas remaja. Setelah kegiatan sekolah Minggu selesai, peneliti akan menyebarkan kuisisioner dan menjelaskan tujuan serta cara mengisi kuisisioner tersebut pada siswa kelas tersebut. Waktu yang diberikan sekitar 20 menit untuk mengisi kuisisioner.

Jadwal rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Bulan Februari sampai Agustus 2025.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:81), sampel merupakan sebagian dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Sementara itu, Suharsimi (2010:176) menjelaskan bahwa sampel adalah representasi dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan probability sampling sebagai metode pengambilan sampel. Adapun teknik yang dipilih adalah cluster sampling atau pengambilan sampel berdasarkan kelompok. Cluster sampling dilakukan berdasarkan pembagian kelas dalam Sekolah Minggu Buddha di Vihara Girinaga Makassar.

Dari kelompok tersebut, peneliti mengambil sampel dengan metode non probability yaitu convenience sampling dengan pertimbangan waktu, biaya, tenaga, dan kemudahan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan jumlah sub populasi yaitu sekitar 160 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik (Uji Prasayarat)

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov seperti yang di tunjukkan oleh Tabel Test of Normality di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	,057	162	,200*	,989	162	,265
X2	,053	162	,200*	,990	162	,352
Y	,052	162	,200*	,990	162	,283

**. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Sig. variabel kreativitas guru, lingkungan teman sebaya, dan motivasi adalah 0,200, di mana ketiga data dari variabel-variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut menggunakan teknik parametrik.

b) Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat, maka dilakukan uji linearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar

	Sun of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	21645,967	44	491,954	2394,948	,000
Between	Linearity 21641,503	1	21641,503	105355,999	,000
Y * Groups	Deviation from Linearity 4,464	43	,104	,505	,994
Within Groups	5705,578	24,033	,17	,205	
Total	18957,867	21670,000	161		

Hubungan antar variabel dianggap linear, menurut hasil penelitian. Nilai signifikansi deviasi linearitas untuk setiap variabel lebih besar dari 0,05. Variabel X1 dan Y memiliki hubungan linear murni. Tanpa pola hubungan non-linear yang signifikan, kreativitas guru sebagai faktor prediktor menjelaskan variasi motivasi belajar secara linear.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	21501,700	47	457,483	309,882	,000
Between Groups	Linearity 21428,472	1	21428,472	14514,829	,000
	Deviation from Linearity				
Y*	73,228	46	1,592	1,078	,367
X1					
Within Groups	5705,578	1135,569	168,300	114	1,476
Total	18957,867	18957,867	21670,000	161	

Ada hubungan linear yang signifikan antara lingkungan teman sebaya (X2) dan motivasi (Y) dengan signifikansi pada linearitas yang $< 0,05$. Tidak ada penyimpangan dari pola linear jika ada deviasi dari linearitas yang tidak signifikan. Selain itu, variabel X2 menunjukkan hubungan linear yang murni terhadap Y tanpa kontribusi non-linear yang signifikan.

Kedua variabel bebas menunjukkan bahwa untuk menyelidiki dampak ketertarikan remaja, regresi linear sederhana dapat digunakan dengan baik. Karena tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linearitas, penggunaan model non-linear, seperti polinomial, tidak diperlukan. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa dua hubungan yang diuji (X1-Y dan X2-Y) sesuai dengan asumsi linearitas. Oleh karena itu, untuk menjelaskan dampak kreativitas guru dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar mingguan di vihara, model regresi linear adalah pendekatan yang tepat.

c) Uji Multikolinearitas (untuk Regresi Berganda)

Uji multikolinearitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menemukan hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi berganda. Tujuan utama dari uji multikolinearitas adalah untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak dipengaruhi satu sama lain dan benar-benar independen, sehingga analisis regresi yang dilakukan lebih tepat dan dapat diandalkan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	1,556	2,939			,530	,597		
1	X1	-,139	,050	-,126	-2,783	,006	,311	3,212
	X2	1,161	,049	1,064	23,539	,000	,311	3,212

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, nilai VIF untuk semua variabel bebas tercatat sebesar $3,212 < 10$ dan nilai tolerance $0,311 > 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen. Dua variabel independen, yaitu kreativitas guru dan lingkungan teman sebaya, memiliki nilai VIF yang cenderung rendah, sehingga tidak terdapat indikasi adanya multikolinearitas yang berarti. Uji yang dilakukan untuk memeriksa multikolinearitas mengindikasikan bahwa tidak ada kolinearitas yang signifikan antara kreativitas guru dan lingkungan teman sebaya. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa analisis regresi berganda dapat dilanjutkan untuk mengevaluasi kontribusi simultan dari X1 dan X2 terhadap Y.

2. Hasil Uji Regresi Linier

a) Uji Regresi Linier Sederhana

1) Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar

(a) Model Summary

Tabel di bawah merupakan tabel Model Summary pada SPSS dari hasil analisis uji regresi linear sederhana.

Tabel 5. Model Summary Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 ^a	,999	,999	,422

a. Predictors: (Constant), X1

Tabel ini memberikan gambaran terkait seberapa baik model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

(b) Tabel ANOVA (Uji F)

Tabel ANOVA dalam SPSS yang menunjukkan hasil analisis regresi linear sederhana digunakan untuk

melihat apakah model regresi tersebut digunakan secara umum.

Tabel 6. Hasil Uji F Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21641,503	1	21641,503	121507,244	,000 ^b
1 Residual	28,497	160	,178		
Total	21670,000	161			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta tingkat kesesuaian model dengan data. Tabel ini juga digunakan untuk menguji uji F.

(c) Tabel Koefisien (Uji T)

Tabel koefisien yang ditemukan dalam SPSS yang menunjukkan hasil analisis uji regresi linear sederhana yang menggambarkan hubungan antara satu variabel independen, atau bebas, dan satu variabel dependen, atau terikat.

Tabel 7. Hasil Uji T Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,021	,287		7,031	,000
X1	1,000	,003	,999	348,579	,000

a. Dependent Variable: Y

Hasil dari tiga tabel sebelumnya dari analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh kreativitas guru memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar; uji t memiliki angka signifikansi 0,000, sehingga persamaan regresi diperoleh:

$$\text{Motivasi Belajar} = 2,021 + 1,000 (\text{Kreativitas Guru})$$

Dari tabel di atas, diketahui nilai a sebesar 2,021 dan koefisien regresi variabel peran guru adalah 1,000 dengan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai sig < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar pada sekolah minggu buddha di vihara Girinaga.

2) Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

(a) Model Summary

Dengan menganalisis data yang ada di tabel Ringkasan Model, peneliti dalam penelitian ini dapat menilai kualitas model regresi yang dibuat dan menentukan apakah itu layak untuk digunakan dalam analisis atau prediksi yang akan datang.

Tabel 8. Model Summary Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,994 ^a	,989	,989	1,229

a. Predictors: (Constant), X2

Sementara proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen diwakili oleh R Square.

(b) Tabel ANOVA (Uji F)

Dalam penelitian ini, hasil analisis ANOVA digunakan untuk mengevaluasi keuntungan dari model regresi secara keseluruhan. Ini melihat variasi data yang dapat dijelaskan (regresi) dibandingkan dengan variasi yang tidak dapat dijelaskan (residual).

Tabel 9. Hasil Uji F Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21428,472	1	21428,472	14195,251	,000 ^b
1 Residual	241,528	160	1,510		
Total	21670,000	161			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2

Nilai statistik yang dikenal sebagai nilai F dihitung untuk mengukur keandalan model. Nilai F yang lebih besar daripada nilai kritis, yang dihitung berdasarkan derajat kebebasan dan tingkat signifikansi, menunjukkan bahwa model memiliki signifikansi secara keseluruhan.

(c) Tabel Koefisien (Uji T)

Tabel koefisien berikut memberikan informasi tentang kemiringan garis regresi, koefisien

regresi, nilai t, dan nilai signifikansi. Ini membantu memahami seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji T Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,545	,837		3,042	,003
X2	1,007	,008	,994	119,144	,000

a. Dependent Variable: Y

Hasil regresi pada ketiga tabel di atas menunjukkan bahwa peran guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,000 < 0,005$. Nilai R Square sebesar 0,989 artinya 98,9% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh pengaruh lingkungan teman sebaya. Model regresi signifikan secara keseluruhan dimana hasil uji F memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga persamaan regresi diperoleh:

$$\text{Motivasi Belajar} = 2,545 + 1,007 (\text{Lingkungan Teman Sebaya})$$

Dari tabel di atas, diketahui nilai a sebesar 2,545 yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel motivasi maka nilai variabel lingkungan teman sebaya pun akan berada di bawah nol. Sementara koefisien regresi sebesar 1,007 dan nilai Sig = $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar sekolah minggu di vihara Girinaga.

b) Uji Regresi Linier Berganda

1) Model Summary

Uji regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai hubungan antara satu variabel yang terpengaruh (dependen) dan dua atau lebih variabel yang tidak terpengaruh (independen). Tujuan dari uji regresi linear berganda adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk memperkirakan

nilai masing-masing dari variabel dependen berdasarkan nilai dari variabel independen.

Tabel di bawah merupakan model summary dari hasil analisis regresi linear berganda.

Tabel 11. Model Summary Pengaruh Kreativitas Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 ^a	,999	,999	,396

a. Predictors: (Constant), X1, X2

Nilai R Square sebesar 0,999 berarti $(0,999 \times 100) \%$ atau sama dengan 99,9 % variasi motivasi belajar minggu di vihara dapat dijelaskan oleh pengaruh kreativitas guru dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

2) Tabel ANOVA (Uji F)

Tabel di bawah merupakan tabel ANOVA untuk hasil analisis pada uji regresi linear berganda:

Tabel 12. Hasil Uji F Pengaruh Kreativitas Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21645,012	2	10822,50668864,995	1000 ^b	,000
1 Residual	24,988	159	,157		
Total	21670,000	161			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X2

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa secara simultan, variabel kreativitas guru dan lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada sekolah minggu buddha Vihara Girinaga Makassar.

3) Tabel Koefisien (Uji T)

Berikut merupakan tabel koefisien untuk hasil analisis pada uji regresi linear berganda:

Tabel 13. Hasil Uji T Pengaruh Kreativitas Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,953	,270		7,223	,000
1 X1	,888	,024	,887	37,120	,000
X2	,114	,024	,113	4,726	,000

a. Dependent Variable: Y

Berikut rumus persamaan regresi dalam analisis penelitian ini:

$$\text{Motivasi Belajar} = 1,953 + 0,888 + 0,114$$

Persamaan di atas menunjukkan koefisien regresi pada peran pembimbing dan guru masing-masing adalah sebesar 0,888 dan 0,114. Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel di atas meliputi variabel kreativitas guru memiliki nilai Sig = 0.000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan variabel lingkungan teman sebaya memiliki Sig = 0.000 < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel ini juga berpengaruh secara signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi kreativitas mengajar guru (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) di Sekolah Minggu Buddha Vihara Girinaga Makassar. Dari analisis regresi diperoleh nilai regresi sederhana X_1 terhadap Y yaitu nilai $R = 0,999$, $R^2 = 0,999$ dengan 99,9% variasi Y dijelaskan, koefisien $B = 1,000$ (sig. < 0,001). Nilai R Square sebesar 0,999 menunjukkan bahwa 99,9% variasi dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X_1 . Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) yang berarti model regresi signifikan secara statistik. Dari hasil uji t, koefisien B untuk X_1 adalah 1,000 dengan signifikansi 0,000, berarti secara parsial X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y.

Regresi sederhana X_2 terhadap Y yaitu $R = 0,994$, $R^2 = 0,989$ dengan 98,9% variasi Y, koefisien $B = 1,007$ (sig. < 0,001). Hasil ini berarti interpretasi bahwa Sebanyak 98,9% variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X_2 . Uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi B

untuk X_2 adalah 1,007 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y. Sedangkan regresi berganda X_1 dan X_2 terhadap Y memiliki $R = 0,999$, $R^2 = 0,999$, $B_1 (X_1) = 0,888$ (sig. = 0,000), $B_2 (X_2) = 0,114$ (sig. < 0,000). Nilai R Square sebesar 0,999 menunjukkan bahwa kombinasi variabel X_1 dan X_2 mampu menjelaskan 99,9% variabel Y. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan. Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua variabel (X_1 dan X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Y

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik secara sederhana maupun berganda, variabel X_1 dan X_2 berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap Y. Nilai R^2 mendekati 1 (0,999), menandakan bahwa hampir seluruh variasi dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh X_1 dan X_2 . Pengaruh X_1 terhadap Y dalam model sederhana menunjukkan hubungan positif dan hampir sempurna ($B = 1,000$), begitu juga dengan X_2 ($B = 1,007$). Namun ketika diuji bersama dalam model berganda, nilai koefisien X_1 dan X_2 menurun menjadi 0,324 dan 0,114, yang menunjukkan shared variance antar dua variabel bebas.

Secara umum, hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara individu (regresi sederhana) maupun bersama-sama (regresi berganda), X_1 dan X_2 memberikan pengaruh signifikan yang sangat kuat terhadap Y. X_1 terbukti memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan X_2 dalam mempengaruhi variabel Y, baik dilihat dari nilai koefisien regresi maupun nilai t-hitungnya. Variabel X_1 memiliki pengaruh yang sangat kuat dan positif terhadap Y. Jika X_1 mewakili "kreativitas guru", maka semakin tinggi kreativitas guru, maka motivasi belajar akan semakin meningkat secara signifikan dan hal yang sama juga berlaku pada variabel X_2 .

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai koefisien B sebesar 1,000 dengan nilai signifikansi

0,000. Dengan demikian, semakin tinggi nilai X1, maka semakin tinggi pula nilai Y.

2. Variabel X2 juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Koefisien B sebesar 1,007 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan X2 juga secara signifikan meningkatkan nilai Y.
3. Secara simultan, variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai R Square sebesar 0,999 menunjukkan bahwa 99,9% variasi dalam Y dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut. Uji F menghasilkan signifikansi 0,000 yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk para pengajar, disarankan agar terus mengembangkan kreativitas dalam mengajar, seperti menggunakan metode pembelajaran interaktif, permainan edukatif, atau media visual/audio. Hal ini penting untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar anak-anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu.
2. Untuk orang tua dan pengurus vihara, disarankan agar turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial. Mereka juga bisa mendorong anak-anak untuk membangun hubungan pertemanan yang positif agar saling memotivasi dalam belajar.
3. Untuk teman sebaya, penting untuk menjaga sikap saling mendukung dan menciptakan atmosfer yang menyenangkan, karena lingkungan teman sebaya terbukti memiliki pengaruh terhadap semangat belajar.
4. Untuk peneliti di masa mendatang, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang juga dapat memengaruhi motivasi belajar, seperti peran keluarga, media pembelajaran digital, atau pendekatan spiritual di Sekolah Minggu Buddha.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, R. (2016). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ahmadi (2007:192) dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" <https://opac.perpusnas.go.id>

Andhika, R., & Wahyuni, S. (2020). "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh: Studi Kasus di Masa Pandemi COVID-19." ditulis oleh. Artikel ini diterbitkan dalam *Jurnal Geografi Gea*, Volume 9, Nomor 1, pada tahun 2016.

Djaali, H. (2012). *Psikologi Pendidikan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (9th ed.). Pearson Education.

Epon Ningrum "Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan" yang

Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pendidikan* (Edisi ke-6). Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.<https://journal.uny.ac.id>,<https://www.emerald.com/insight/publication/issn/0951354X>

Kerlinger, 2004 "*Foundations of Behavioral Research*".

Kumar (1999) "*Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*"

Mappiare, A. (2003). "Psikologi Remaja." <https://opac.perpusnas.go.id>

Mariyana, D., dkk. (2013). "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." <https://www.ut.ac.id>

Maryani, E. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Bandung: Alfabeta.

Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhanifah, S. (2018). "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar."

Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2011). "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini."

Santoso (2006) "Psikologi Remaja"

Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology: A Contemporary Approach*. New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.

- Sardiman A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineckipta.
- Soekanto (2006:213) Sosiologi Suatu Pengantar
- Stephen P. Robbins *Organizational Behavior* (Perilaku Organisasi)
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. (2006). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyadi (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*.
- Walgitto, B. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dhammapada Attakata bagian Appamāda Vagga* menggambarkan pentingnya usaha yang tekun (*appamāda*), semangat, dan disiplin yang disertai dengan pengendalian diri dapat mencapai kesucian.
- Anguttara Nikaya III: 184* "Menjelaskan tidaklah mudah mengajarkan Dhamma kepada orang lain, terlebih dahulu kembangkan secara baik lima hal, lalu setelah itu ajarkanlah Dhamma.
- Tippallamigga Jataka (Jataka 16)* mengisahkan tentang Kearifan Seorang Guru Bodhisatta menjadi seorang guru yang menggunakan cerita dan analogi untuk mengajarkan kebijaksanaan
- Ratana Sutta (SN 2.1)* Sang Buddha mengajarkan Ratana Sutta untuk mengatasi wabah di Vesali, dengan memberikan solusi spiritual yang praktis dan membangkitkan kepercayaan masyarakat.
- Mahavagga (Vinaya Pitaka)* Menjelaskan Guru yang kreatif harus mampu menyesuaikan metode pengajarannya dengan situasi, seperti Sang Buddha yang fleksibel dalam menetapkan aturan.
- Kitab Udāna 6.1* adalah salah satu sutta dalam Khuddaka Nikāya menjelaskan perbedaan kapasitas batin manusia
- Suhada Mitta DN. III, 187* adalah tipe sahabat yang diinginkan semua orang dapat dipercaya.
- Samyutta Nikaya V: 2* Menjelaskan: "Setengah dari kehidupan suci adalah persahabatan, persekutuan dan keintiman pada nilai spiritual."
- Vīmaṃsaka Sutta (Majjhima Nikāya 47)* Menjelaskan Buddha berbicara tentang pentingnya memilih teman yang dapat membimbing dan memberi pengaruh positif.
- Dhammapada 223* Menekankan bahwa seseorang yang dikelilingi oleh teman-teman yang baik akan berkembang dalam kebijaksanaan.
- Mātuposaka Sutta (Majjhima Nikāya 140)* Menjelaskan Buddha mengajarkan bahwa seseorang harus berhati-hati dalam memilih teman.
- Anguttara Nikāya 4.32* Buddha menyebutkan dalam meningkatkan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan.
- Sāmaññaphala Sutta (Dīgha Nikāya 2)* Buddha menggambarkan bagaimana seorang calon bhikkhu atau murid Dhamma dapat memperoleh hasil yang baik.
- Panjika, (2004: p.167)*, menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan semangat.
- Paramitasamasa I: 36-40* menjelaskan, untuk membangun kebijaksanaan, mengembangkan sifat-sifat baik, dan mencapai pembebasan dari penderitaan.
- Dhammapada (Sutta 183-185)* Menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran Dharma dan bagaimana mendengarkan ajaran Buddha dapat membawa seseorang ke jalan kebijaksanaan dan pembebasan.
- Sigalovada Sutta (DN 31)* Menjelaskan tentang mendidik anak-anak dengan cara yang benar.
- Sutta Nipata (Sutta 2.3)* Menjelaskan pentingnya mencari kebijaksanaan dan pengetahuan yang murni

Cūḷakammavibhaṅga Sutta (MN 135)
Menjelaskan pentingnya tindakan yang baik, yang terkait erat dengan pendidikan moral dan etika.